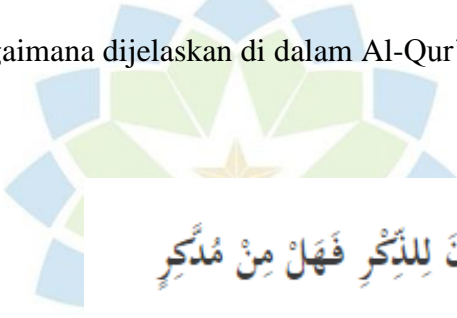


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk-petunjuk, larangan hingga cara hidup manusia dalam mengabdikan kepada Tuhannya. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam untuk tercapainya tujuan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qamar ayat 17:



وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Departemen Agama RI, 2017: 530).

Dari ayat di atas sudah jelas Allah SWT menyuruh kita untuk mempelajari Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, mengambil pelajaran dari kalam-Nya tersebut termasuk menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Jika dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah akan mendatangkan kebaikan atau manfaat yang sangat banyak bagi dirinya. Rasulullah SAW pun menyuruh kita sebagai umatnya untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an karena di akhir zaman Al-Qur'an akan

diangkat dan yang bisa menolong kita hanyalah ayat yang kita hafalan serta amal-amalan kita.

Rasulullah SAW bersabda: “PENGHAFAL AL-QUR’AN akan datang pada hari kiamat, kemudian AL-QUR’AN akan berkata, ‘wahai Tuhanku pakaikanlah pakaian untuknya,’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (Kehormatan). AL-QUR’AN kembali meminta, ‘Wahai Tuhanku tabahkanlah,’ Lalu orang itu dipakaikan jubah karomah. Kemudian AL-QUR’AN memohon lagi, ‘Wahai Tuhanku, ridhailah dia, ‘Allah SWT pun meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu,’ Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan” (HR. Baihaqi). Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa: “Orang yang tidak mempunyai hafalan AL-QUR’AN sedikitpun adalah seperti rumah kumuh dan mau runtuh”. Berdasarkan dua hadits di atas menggambarkan bahwa betapa mulianya para penghafal AL-QUR’AN.

Pada saat ini, menghafal AL-QUR’AN semakin diminati di kalangan kaum muslimin Indonesia. Banyak sekali sekolah, pesantren atau organisasi-organisasi yang membuat program menghafal AL-QUR’AN atau biasa disebut dengan *tahfidh* yang dapat mencetak generasi hafidz dan hafidzah. Berbagai metode diajarkan agar santri lebih mudah AL-QUR’AN. Masyarakat pun menjadi tertarik dan semangat untuk menghafal AL-QUR’AN.

Namun nyatanya menghafal AL-QURAN tidaklah mudah. Menghafal AL-QUR’AN memerlukan bimbingan, keseriusan dan kerja keras. Diperlukan pembimbing yang dapat mengarahkan santri sehingga terciptanya keseriusan dalam menghafal ayat demi ayat AL-QUR’AN. Hafalan pun harus di cek kebenaran dan ketepatan dalam dalam setiap

bacaannya oleh pembimbing santri melalui kegiatan tasmi Qur'an. Setiap hari santri dituntut menghafal serta muroja'ah sebagai bentuk laporan kemajuan hafalan Al-Qur'an yang telah dikuasainya.

Bimbingan *tahfidh* yang merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang ahli (pembimbing/ustadz) kepada seseorang atau beberapa orang agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya, mengenali dirinya, dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami (Riyadi, 2013: 71) khususnya dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan terutama pada santri karantina yang kegiatan sehari-harinya berinteraksi dengan Al-Qur'an secara penuh. Memang kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus terkadang membuat seseorang jenuh hingga hilangnya motivasi.

Menghafal Al-Qur'an akan terasa lebih lebih sulit ketika tidak dibarengi dengan dengan motivasi. Motivasi adalah suatu hal yang berperan penting khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak santri yang kehilangan motivasinya di tengah-tengah proses menghafal Al-Qur'an sehingga target yang harus diselesaikan tidak tercapai. Banyak santri yang mengeluh karena merasa jenuh, kurang refreshing, hilang semangat, kemampuan menghafal berkurang dan sebagainya.

Namun munculnya kendala-kendala itu tidak menutup kemungkinan muncul karena adanya motivasi yang kurang sesuai dengan prinsip teori yang benar. Salah satu sebab yang terpenting yang dapat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan motivasi mengapa seseorang itu menghafal Al-Qur'an.

Menurut Azzahrawi (2010: 43), "Barang siapa yang tidak menentukan target, maka dia tidak akan sampai pada akhir tujuannya. Barang siapa yang tujuannya tidak

murni karena Allah semata (Ikhlas) maka dia tidak mendapat pertolongan dan dorongan terhadap suatu urusan, juga tidak akan ada yang akan membuatnya sabar terhadap urusan tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi awal kepada beberapa santri di *Indonesian Al-Qur'an Center* pada tanggal 21 Oktober 2019, bahwasannya dalam proses karantina *tahfidh* Al-Qur'an ini santri yang mulai jenuh merasa termotivasi kembali saat *ustadz* mereka menyadarkan bahwasannya kita harus selalu membiasakan berbicara dengan ungkapan-ungkapan positif kepada diri sendiri karena kata-kata sangat mempengaruhi terhadap tindakan. Jangan sampai mengeluh dalam hatinya sehingga yang dikabulkan adalah kesulitan-kesulitan yang diucapkannya.

Beberapa santri mengaku bahwa ia selalu ingat dengan kalimat-kalimat dari *ustadz* atau pembimbing mereka yang selalu menjadi pengingat kala mereka mulai kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Kalimat-kalimat itu seperti, “Bukankah kamu telah dipilih oleh Allah dengan bukti bisa hadir di karantina ini untuk menghafalkan Al-Qur'an?”, “Bukankah setiap satu huruf setara sepuluh kebaikan?”, “Bukankah ini adalah kalamullah yang dijaga oleh orang-orang yang terpilih untuk selalu menjaganya?”, dan masih banyak lagi kalimat-kalimat dari pembimbing santri yang dapat membangkitkan motivasi, semangat dan antusias santri dalam menghafal Al-Qur'an. Kalimat itu selalu mereka ingat, ucapkan dan tanyakan kepada diri mereka sendiri untuk memotivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut pembimbing santri, bahwasannya kata-kata adalah doa yang akan berpengaruh terhadap diri sendiri, mempengaruhi tindakan dan bahkan mempengaruhi

segala hal yang didoakan. Seringkali banyak orang mengeluh dalam hatinya sehingga yang terjadi dikabulkan adalah kesulitan-kesulitan yang diucapkannya. Maka santri diajak agar mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat membangkitkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari sana, maka penulis tertarik meneliti “Bimbingan *Tahfidh* melalui Teknik *Self-talk* dalam Menunjang Motivasi Menghafal Al-Qur'an” dalam rangka untuk mengetahui bagaimana bimbingan tahfidh yang dilakukan dan *self-talk* yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an sehingga santri penghafal Al-Qur'an dapat termotivasi untuk menyelesaikan target hafalannya dengan baik. Karena pada dasarnya manusia secara sadar maupun tidak sadar sering melakukan perbincangan dengan dirinya sendiri (*self talk*). *Self-talk* ini sebagai teknik konseling untuk membangkitkan kembali motivasi pada diri santri penghafal Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan *tahfidh* melalui teknik *self-talk* dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana hasil bimbingan *tahfidh* melalui teknik *self-talk* dsalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses bimbingan *tahfidh* melalui teknik *self-talk* dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an di *Indonesian Al-Qur'an Center*
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan *tahfidh* melalui teknik *self-talk* dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an di *Indonesian Al-Qur'an Center*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan bimbingan *tahfidh* melalui teknik *self-talk* untuk membangkitkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.
 - b. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini memberikan gambaran bahwa motivasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki setiap individu sebagai langkah untuk mencapai tujuan hidup.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya terkait bimbingan *tahfidh* dalam membangkitkan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan teknik *self-talk*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi dosen atau tenaga pengajar maupun pendamping, penelitian ini dapat menjadi kajian evaluasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi santri.
- b. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih dalam lagi tentang menghafal Al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkannya.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya terinspirasi dari beberapa penelitian tentang *self-talk* yang dilakukan sebelumnya seperti sebagai berikut: yaitu:

- a. Skripsi Claudia Tevi Wulandari (2017) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul "*Self-talk Untuk Mencapai Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candra*" yang menerangkan bahwa penyandang disabilitas netra memfungsikan masing-masing *self-talk*nya. Fungsi tersebut meliputi tiga hal antara lain penyangkalan, *problem solving* dan *psychological coping strategy*.
- b. Skripsi Ingrid Kittah (2018) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul, "*Bimbingan Tahfidz dengan Metode Dauroh dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Menghafal*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

proses, kendala serta hasil dari bimbingan tahfidh dengan metode dauroh dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam No. 67 Benda, Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini bahwasannya bimbingan tahfidz melalui metode dauroh ini dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal karena terdapat beberapa kegiatan bimbingan dari program Dauroh al-Qur'an yang membantu santri untuk lebih memantapkan lagi hafalannya agar hafal dengan mutqin.

- c. Skripsi Nur Gaha (2018) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul, "*Bimbingan Tahfidz Al-Quran dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran*". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses bimbingan tahfidz Al-Quran untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran dengan metode ritme otak. Selain itu, bertujuan pula untuk mengetahui hasil bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran yang dilaksanakan di pondok KUNTUM Cipatik Cihampeulas berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari data santri dalam pencapaian target dalam menghafal AlQuran yaitu hafal 30 juz dalam waktu 6 bulan bisa tercapai. Dengan demikian, dalam penelitian proses bimbingan tahfidz

Al-Quran di pondok tahfidz KUNTUM dapat disimpulkan bahwa santri termotivasi dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode ritme otak.

- d. Skripsi Imas Adawiyah Mukaromah (2018) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul, "*Bimbingan Tahfidz melalui Media Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al-Qur'an*". Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini menjelaskan bahwa penerapan 9 metode media puzzle untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal alQur'an pada siswa berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan meningkatnya hafal ayat al-Quran pada anak pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hafalan ayat al-Qur'an pada siswa kelas III SD Islam Al-Amanah telah mengalami peningkatan selama diterapkannya model pembelajaran dengan menggunakan metode permainan dengan menggunakan media *puzzle*
- e. Skripsi Karmila (2014) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul, "*Metode Bimbingan Tahfizh Quran Dalam Meningkatkan Inteligensi Anak Di Rumah Tahfidh Permata Bangsa*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan tahfidz, mengetahui dan mengetahui perkembangan inteligensi anak-anak di Rumah Tahfidz Permata Bangsa. Dengan menggunakan lima metode, yaitu Metode musyafahah (face to face), metode resitasi, metode takrir dan metode tes dapat disimpulkan bahwa perkembangan Inteligensi anak dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode-metode

tersebut meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: Daya ingat, konsentrasi, dan kefasihan berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inteligensi seseorang dapat meningkat dengan seringnya melafalkan ayat-ayat Al-Quran, menghafalkan dan memahami ayat-ayat Al-Quran.

Dengan demikian penelitian-penelitian terdahulu yang terbilang hampir memiliki kajian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada fokus atau konteks penelitian, kajian teori dan keabsahan data.

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan bimbingan *tahfidh* dengan teori *self-talk*, motivasi dan menghafal Al-Qur'an.

Bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris dari bahasa Inggris yaitu *Guidance*. Istilah *Guidance* dan berasal dari akar kata *Guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang (Arifin dalam Kittah, 2018: 10).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengenali dirinya sendiri sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan secara optimal guna masa depan yang lebih baik.

Ahmad Warson menjelaskan dalam (Hanifah: 2010), kata *tahfidh* berasal dari kata bahasa Arab *hifzu* yang artinya penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, hafalan. Tahfidh atau menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi". Dengan demikian pengertian *tahfidh* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal (Muhaimin Zen, dalam Anisa Ida 2014: 14).

Dari pengertian bimbingan dan *tahfidh* yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan tahfidz merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar mampu mengembangkan dirinya dengan optimal dalam kegiatan atau proses menghafal, menjaga atau memelihara hafalan yang kuat tanpa bantuan apapun.

Self-talk merupakan salah satu teknik dalam REBT yaitu dengan cara mengulang-ulang kata atau ungkapan positif yang disesuaikan dengan masing-masing individu selama waktu tertentu (Dita Iswari dan Nurul Hartini dalam Puspitnitawidari, 2015: 14). Berbicara dengan diri sendiri yang disebut juga dengan istilah *self-talk* merupakan komunikasi intrapersonal, artinya yaitu komunikasi yang dilakukan terhadap diri sendiri, baik secara sadar ataupun tidak. Secara sadar disampaikan lewat do'a, harapan dan cita-cita, sedang yang tidak sadar dapat berlangsung secara spontan (Suseno, 2012:19).

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dapat dikatakan juga bahwa motif artinya sebab-sebab yang menjadi dorongan, tindakan

seseorang. Menurut Purwanto (2011: 60) Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi berfungsi sebagai pemicu tindakan, dimana tindakan itu memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan seseorang. Sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa didasari motivasi maka akan dipastikan kegiatan tersebut akan berjalan tanpa arah dan tujuan.

Sebagai seorang muslim sejati, motivasi untuk selalu meningkatkan kebaikan dan keimanan merupakan suatu keniscayaan. Dengan adanya motivasi maka setiap cita-cita dan keinginan akan berjalan sesuai dengan arah dan koridor yang diinginkan. Motivasi dibutuhkan untuk meningkatkan kebaikan dan keimanan yang merupakan keniscayaan (Hidayatullah, 2016: 17). Adanya motivasi ini maka setiap cita-cita dan keinginan akan berjalan mengikuti arah dan tujuan yang diinginkan. Orang yang benar-benar berkeinginan kuat untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Indonesian Al-Qur'an Center* karena didasarkan pada pengalaman santri disana yang kadang jenuh dan terlalu dikejar target sehingga motivasi dalam dirinya kurang.

Alasan memilih tempat penelitian di tempat tersebut adalah berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa di tempat tersebut terdapat beberapa santri yang motivasi dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'annya menurun. Padahal di sana menghafal dan menyetorkan hafalan adalah sebuah kewajiban. Sehingga ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji supaya menemukan jalan keluar untuk menjadi pribadi yang lebih dalam memiliki kesadaran diri.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologi disini adalah peneliti melakukan pendeskripsian data berdasarkan pengalaman hidup dari subjek penelitian.

Jadi selama penulis melakukan penelitian tidak memberikan perlakuan apapun terhadap responden. Data yang di dapat murni dari pendeskripsian pengalaman-pengalaman hidup responden. Di dalam penelitian ini penulis cenderung mendeskripsikan semua data yang di dapat dari lapangan. Pendeskripsian dimulai dari

mendeskripsikan bimbingan tahfidh yang dilakukan di *Indonesian Al-Qur'an Center*, synopsis kisah nyata masing-masing subjek. Kemudian bentuk-bentuk *self-talk* dari penghafal Al-Qur'an dalam menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran obyek penelitian, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, serta proses dan hasil yang didapat dari penelitian ini.

b. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1) Sumber Data Primer

Suryabrata dalam Imas Adawiyah (2018:13) mengatakan bahwa sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pembimbing dan santri penghafal Al-Qur'an.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari orang tua, teman, guru santri (konseli), atau pengurus.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang benar-benar terjangkau. Maka peneliti menentukan informan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian yaitu pengurus yayasan Indonesian Al-Qur'an Center dan guru atau pembimbing.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik purposive sampling, maksudnya adalah pemilihan subjek berdasarkan kemampuan subjek yang dipandang dapat memberikan data sesuai dengan kebutuhan peneliti (Afifudin dan Saebani dalam Wulandari, 2017: 39).

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proses pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data yang penulis lakukan dengan observasi secara langsung. Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi secara langsung. Jadi, observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatif (passive participation), artinya penulis hadir langsung dalam proses aktivitas dari subjek akan tetapi penulis hanya sekedar mengamati tanpa ikut campur dalam aktivitas subjek (Sugiono, 2014:227).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap santri dan pembimbingnya atau pengurus. Adapun wawancara yang penulis lakukan adalah

wawancara semistruktur (Semistruktur Interview). Maksudnya adalah peneliti mempunyai panduan pertanyaan akan tetapi pertanyaan tersebut berkembang seiring dengan jalannya proses wawancara (Sugiono, 2014:233). Wawancara penulis lakukan saat menghafal Al-Qur'an mempunyai waktu senggang dan di luar waktu bimbingan.

Adapun proses wawancara ini berlangsung sekaligus observasi. Penulis dapat melakukan observasi *self-talk* lewat cara ia berekspresi saat melakukan wawancara. Hal ini dapat dilihat dari cara penyampaiannya dan dari ekspresi subjek setiap sesi wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, agenda, dan sebagainya. Penelusuran data dan informasi dari media cetak maupun sumber-sumber literatur lain yang sekiranya bisa mendukung kebutuhan penelitian yang akan dilakukan.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui tentang informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, susunan kepengurusan, program kegiatan, dan pelaksanaan bimbingan tahfidh melalui teknik *self-talk* untuk menunjang motivasi menghafal Al-Qur'an.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu dari subjek dengan mencocokkan data terhadap pihak-pihak yang berkaitan, seperti pembimbing dan teman-teman dari santri yang bersangkutan.

Uji keabsahan data dari beberapa wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak ada manipulasi subjek dalam menyampaikan jawaban-jawaban wawancara.

Sedangkan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis langsung dari wawancara dengan santri yang terpilih. Sedangkan untuk data sekunder penulis dapatkan dari wawancara terhadap pendamping wisma.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mewawancarai, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Adapun langkahnya adalah :

a. Reduksi data

Langkah awal yang penulis lakukan dalam analisis data adalah dengan mentranskrip rekaman hasil wawancara dengan para santri yang terpilih. Selanjutnya penulis melakukan penyederhanaan terhadap data yang telah diperoleh, hal ini disebut dengan reduksi data.

b. Penyajian Data

Teknik selanjutnya yaitu mendisplay data, pada tahap ini penulis menganalisis transkrip hasil wawancara tersebut dengan teori-teori yang telah penulis sampaikan di dalam kajian teori. Setelah analisis dilakukan kemudian memulai pembahasan untuk

mendiskripsikan hasil temuan dan selanjutnya tahap terakhir adalah pengambilan keputusan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan penulis dapatkan dari data-data yang diperoleh selama observasi awal disesuaikan dengan teori-teori. Hasil dari observasi awal ini cenderung masih mengambang atau samar-samar. Oleh karenanya untuk memperoleh hasil kesimpulan yang valid, penulis kembali untuk melakukan observasi dalam rangka pembuktian.

